

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah PDRB propinsi Nusa Tenggara Barat dan PDRB Nasional atas dasar harga konstan 2000 dari tahun 2001 sampai dengan 2007.

B. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari buku-buku, dokumen-dokumen serta laporan-laporan dari instansi yang terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan 2000 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku atau laporan-laporan yang diterbitkan oleh lembaga yang terkait seperti BPS

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB dalam penelitian ini mengacu pada pengertian PDRB menurut BPS. Bila dipandang dari sudut produksi, PDRB merupakan jumlah nilai produksi neto barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam satu region atau wilayah selama jangka waktu tertentu yaitu satu tahun. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB atas dasar harga konstan, yaitu semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga tetap, maka perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun semata-mata karena perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi.

2. Sektor-Sektor Ekonomi

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi.

3. Pengembangan Sektor Ekonomi Potensial

Pengembangan sektor potensial dalam penelitian ini adalah upaya untuk mengubah/menaikkan keadaan yang ada (niengganti keseimbangan yang telah ada) pada sektor-sektor yang potensial (unggul, mampu, strategis) guna

meningkatkan PDRB

E. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah:

1. *Location Quotient* (LQ)

Location quotient (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri pada suatu daerah yang lebih luas (Nuraini, 2006).

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sektor*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sektor*) (Choirullah, 2007) atau untuk mengetahui potensi suatu sektor yang ada di wilayah yang bersangkutan untuk diekspor ke wilayah lainnya atau tidak (dalam arti dapat memenuhi kebutuhan sendiri atau juga dapat memenuhi kebutuhan daerah lain). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematis sebagai berikut (Wahana

$$LQ = \frac{\frac{S_i}{N_i}}{\frac{S}{N}}$$

Keterangan:

LQ : Nilai *Location Quotient*

S_i : PDRB sektor i di propinsi Nusa Tenggara Barat

S : PDRB total di propinsi Nusa Tenggara Barat

N_i : PDRB sektor i nasional

N : PDRB total nasional

Satuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh, atau hasil produksi, atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria.

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis, dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor).

Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu wilayah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional. Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa

Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial untuk dianalisis lebih lanjut.

Kelemahan analisis LQ antara lain indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Hal ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis ini digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas suatu daerah, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (regional/nasional) (Choirullah, 2007) atau untuk membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor di daerah kabupaten dengan daerah propinsi atau daerah propinsi dengan wilayah nasional (Robinson, 2004). Metode shift-share ini lebih tajam dibandingkan metode LQ. Pada metode LQ tidak memberikan penjelasan faktor-faktor penyebab perubahan, sedangkan metode shift-share memberikan perincian faktor-faktor penyebab perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari waktu ke waktu (Nuraini, 2006).

Sebelum melakukan analisis, terlebih dahulu akan diberikan definisi istilah yang berhubungan dengan analisis *Shift Share*, yaitu:

a. *Komponen Share*

Komponen *share* adalah pertambahan PDRB suatu daerah seandainya pertambahannya sama dengan pertambahan PDRB nasional selama periode waktu tertentu.

b. *Komponen Net Shift*

Komponen *net shift* adalah komponen nilai untuk menunjukkan penyimpangan dari N_j (komponen *share*) dalam ekonomi regional.

c. *Komponen Differential Shift*

Komponen *differential shift* adalah komponen untuk mengukur besarnya *shift netto* yang digunakan oleh sektor tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan dibandingkan dengan nasional.

d. *Komponen Proportional Shift*

Komponen *proportional shift* adalah komponen yang dipakai untuk menghasilkan besarnya *shift netto* sebagai akibat dari PDRB daerah yang bersangkutan berubah. Komponen bernilai positif apabila daerah tersebut berspesialisasi dalam sektor yang di tingkat nasional tumbuh lebih cepat, sebaliknya akan bernilai negatif apabila berspesialisasi pada sektor yang di tingkat nasional tumbuh dengan lambat.

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain (Arsyad, 2000). Tiga bidang tersebut meliputi:

- b. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral kemudian dibuat perbandingan dengan sektor perekonomian yang sama sebagai acuan, sehingga diketahui perubahan-perubahan dan perbandingannya.
- c. Pergeseran proporsional digunakan untuk mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara
- d. Pergeseran diferensial digunakan untuk membantu dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu jika pergeseran diferensial dari satu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya dibanding industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

$$\begin{aligned}
 G_j & : Y_{jt} - Y_{jo} \\
 & : (N_j + P_j + D_j) \\
 N_j & : Y_{jo} (Y_t / Y_o) - Y_{jo} \\
 (P + D)_j & : Y_{jt} - (Y_t / Y_o) Y_{jo} \\
 & : (G_j - N_j) \\
 P_j & : \sum_i [(Y_{it} / Y_{io}) - (Y_t / Y_o)] Y_{ijo} \\
 D_j & : \sum_i [Y_{ijt} - (Y_{it} / Y_{io}) Y_{ijo}] \\
 & : (P + D)_j - P_j
 \end{aligned}$$

Dimana:

- G_j : Pertumbuhan ekonomi
 N_j : Komponen *share* di propinsi NTB
 $(P + D)_j$: Komponen *net shift* di propinsi NTB
 P_j : *Proportional shift* di propinsi NTB
 D_j : *Differential shift* di propinsi NTB
 Y_j : PDRB total propinsi NTB
 Y : PDRB total nasional
 o, t : Periode awal dan periode akhir perhitungan
 i : Subsektor pada PDRB

Catatan: penulis mengganti simbol E (tenaga kerja) pada buku asli,

Jika $D_j > 0$, maka pertumbuhan sektor i di propinsi Nusa Tenggara Barat lebih cepat dari pertumbuhan sektor yang sama secara nasional dan bila $D_j < 0$, maka pertumbuhan sektor i di propinsi Nusa Tenggara Barat relatif lebih lambat dari pertumbuhan sektor yang sama secara nasional.

Bila $P_j > 0$, maka propinsi Nusa Tenggara Barat akan berspesialisasi pada sektor yang ditingkat nasional tumbuh lebih cepat. Sebaliknya jika $P_j < 0$, berarti propinsi Nusa Tenggara Barat akan berspesialisasi pada sektor yang di tingkat nasional tumbuh lebih lambat.